

## KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN

**Abdul Mujib**

Email: [abdulmujib@metrouniv.ac.id](mailto:abdulmujib@metrouniv.ac.id)

**Institut Agama Islam Negeri Metro**

### ***Abstract***

*Character education consists of two words, namely education and character. The meaning of character education according to Islam is conscious effort conducted by educators to students to shape the personality of students who teach and shape moral, ethical, and good and noble sense of culture that fosters students' ability to give good and bad decisions and realize good it is in everyday life by doing education, teaching, guidance and training that is guided by the Koran and as-Sunnah. The basis of character education in Islam is the Koran and Hadith and the morality of the Prophet Muhammad. Character education is very important at this time because the character will show who we really are, the character will determine how a person makes a decision, the character determines the attitude, words and actions of someone, a person who has good character, then his words and actions will also be good, so all it will be an identity that unites and personalizes itself, making it easy to distinguish from other identities. The most basic goal of character education is to make someone become good and smart and have a noble character. In the history of Islam, the Messenger of Allāh W also emphasized that his main mission in educating humans is to strive for the formation of good characters.*

***Key Words: Concept, Character Education, In The Qur'an***

## **A. Pendahuluan**

Di era globalisasi ini sering dijumpai sejumlah tindakan amoral dan jauh dari nilai-nilai luhur tujuan pelaksanaan pendidikan. Misalnya tawuran antar pelajar, beredarnya video mes. Maka urgen untuk menerapkan sebuah konsep pendidikan yang baru. Konsep pendidikan yang memanusiakan manusia dengan penyeimbangan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Konsep ini kemudian secara luas disebut sebagai konsep pendidikan karakter. Lalu bagaimanakah sebenarnya konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-14. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-14 dengan mengkaji berbagai sumber.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif, data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan data primer dan sekunder. Data primer berupa Al-Qur'an dan Tafsirnya, Tafsir Al-Mishbah, Al-Iklil fi Ma'ani Al-Tanzil, dan Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim yang secara spesifik membahas surat Luqman ayat 12-14. Sumber sekunder berupa literatur-literatur yang menunjang sumber primer. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi, adapun dokumen yang digunakan berupa kitab tafsir dan referensi lain yang relevan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teori. Teknik analisis dengan analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu metode atau teknik untuk membuat kesimpulan atau hasil penelitian dengan mengidentifikasi karakteristik khusus secara objektif dan sistematis.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2003) menyatakan sebanyak 32%

remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks. Kasus lain berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) hingga tahun 2008 pengguna narkoba di Indonesia mencapai 3,2 juta orang. Dari jumlah ini 32% adalah pelajar dan mahasiswa.

Sesuai paparan di atas maka menarik bagi penulis untuk melaksanakan penelitian tentang konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an melalui sebuah skripsi yang berjudul "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-14". Walaupun terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter, namun penulis memfokuskan penelitian pada surat Luqman ayat 12-14 karena ayat ini mewakili pembahasan ayat yang memiliki keterkaitan makna paling dekat dengan konsep pendidikan karakter.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam upaya mengembangkan segala potensi manusia untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, dan akhlak mulia sehingga tumbuh dewasa dan sempurna sebagai bekal yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan Negara.

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani karasso yang berarti cetak biru, format dasar, atau sidik seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan berasal dari kata charassein yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Secara istilah karakter dipahami sebagai kondisi rohaniah yang belum selesai. Sehingga memungkinkan untuk dibentuk dan dikembangkan

menjadi lebih baik. Agar kondisi rohaniyah menjadi lebih baik dibangun melalui kesadaran dalam diri individu.

Dari pengertian tentang pendidikan dan karakter di atas dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan karakter adalah serangkaian usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana sehingga memunculkan kesadaran dalam diri individu untuk mengembangkan segala potensi manusia sehingga memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, dan akhlak mulia menuju kedewasaan dan kesempurnaan sebagai bekal yang diperlukan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

## **2. Landasan Pendidikan Karakter**

Secara filosofis pendidikan karakter merupakan kajian ilmu yang paling rasional dan aktual karena membahas tentang tingkah laku manusia yang tidak lekang oleh perubahan zaman. Selain itu pendidikan karakter memiliki landasan normatif, menurut Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani (2013: 54) antara lain: a) Berasal dari ajaran Agama Islam, yaitu dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, berlaku pula untuk ajaran agama lainnya yang banyak dianut manusia. b) Adat kebiasaan atau norma budaya. c) Pandangan-pandangan filsafat yang menjadi pandangan hidup dan asas perjuangan suatu masyarakat atau suatu bangsa. d) Norma hukum yang telah diundangkan oleh Negara berbentuk konstitusi, undang-undang, dan peraturan perundang-undangan lainnya yang bersifat memaksa dan mengikat akhlak manusia.<sup>1</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter memiliki landasan filosofis dan normatif sebagai pijakan dalam operasionalnya. Hal ini

---

<sup>1</sup>Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 54

mengingat bahwa karakter merupakan pengetahuan yang memikirkan hakikat kehidupan manusia dalam bertingkah laku, sehingga diperlukan landasan sebagai pedoman dalam berinteraksi dan berasosiasi.

### **3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter**

Berbicara tentang fungsi dan tujuan pendidikan karakter, hal ini tidak terlepas dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang secara apik dan bijaksana dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Termaktub dalam bab II pasal 3 dinyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan pendidikan karakter memiliki andil yang sangat besar dalam menentukan arah dan sebagai pedoman internalisasi karakter. Dengan fungsi dan tujuan tersebut diikhtiarkan terwujud insan kamil yang mempunyai posisi mulia di sisi Allah SWT. Secara garis besar pendidikan karakter merupakan jalan dalam mewujudkan masyarakat beriman dan bertaqwa yang senantiasa berjalan di atas kebenaran dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebaikan, musyawarah, serta nilai-nilai humanisme yang mulia.

### **4. Nilai Pendidikan Karakter**

Dalam bentuk operasional pada pendidikan formal maka berdasarkan identifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan kajian empirik Pusat Kurikulum maka untuk memperkuat pelaksanaan

pendidikan karakter dirumuskan menjadi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut secara teknis dituangkan dalam pembelajaran melalui rencana pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran.<sup>2</sup>

Sedangkan dalam perspektif Islam karakter unggul dan mulia digambarkan dengan akhlak Nabi Muhammad SAW yang termanifestasi dalam semua perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi. Akhlak unggul Nabi antara lain; benar (ash-shidq), cerdas (al-fathanah), amanah (al-amanah), menyampaikan (at-tabligh), komitmen yang sempurna (al-iltizam), berakhlak mulia ('ala khuluqin 'azhiim), dan teladan yang baik.<sup>3</sup> Sehingga Nabi Muhammad SAW merupakan Nabi paripurna sebagai teladan bagi seluruh umat Islam. Karakter mulia tersebut juga tercermin ke dalam perangai Nabi, Rosul, dan orang saleh sebelum Nabi Muhammad. Juga pada sikap para sahabat, tabi'in, ulama, dan tokoh yang senantiasa mengikuti jalan kebenaran yang telah digariskan Allah SWT.

## 5. Jenis Pendidikan Karakter

---

<sup>2</sup> Daryanto & Suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 47

<sup>3</sup>Tim P3KMI. *Muslim Integral; Buku Program Pendampingan Pengembangan Kepribadian Muslim Integral (P3KMI)*. (Yogyakarta: Cipta Media Aksara, 2012), h. 42

Terdapat berbagai jenis pendidikan karakter. Jamal Ma'mur Asmani (2012: 64) menyebutkan terdapat empat jenis karakter yang dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a) Pendidikan karakter berbasis nilai religius yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral);
- b) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, misalnya berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh sejarah, dan lainnya;
- c) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan);
- d) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).
- e) Sedangkan dalam terma Islam, secara definitif karakter memiliki makna yang hampir sama dengan akhlak. Dalam perspektif ilmu, menurut Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani karakter terbagi menjadi empat macam yaitu:
- f) Karakter falsafi atau karakter teoritis, yaitu menggali kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah secara mendalam, rasional, dan kontemplatif untuk dirumuskan sebagai teori dalam bertindak;
- g) Karakter amali, artinya akhlak praktis, yaitu akhlak dalam arti yang sebenarnya, berupa perbuatan atau sedikit bicara, banyak bekerja;
- h) Karakter fardhi atau akhlak individu, yaitu perbuatan seorang manusia yang tidak terkait dengan orang lain;
- i) Karakter kelompok atau akhlak jamaah, yaitu tindakan yang disepakati bersama-sama, misalnya

akhlak organisasi, partai politik, masyarakat yang normatif, dan lainnya.

Pembagian jenis-jenis pendidikan karakter tersebut menjadikan pendidikan senantiasa hidup di level individu, kelompok, sosial, lingkungan, peradaban, dan agama. Pembagian jenis karakter bertujuan untuk memudahkan dalam pemahaman pendidikan karakter. Jenis karakter di atas didasarkan pada sumber karakter, tinjauan filsafat ilmu, dan tinjauan ilmu akhlak. Terdapat berbagai jenis pembagian karakter yang lain yang tidak dicantumkan dalam penelitian ini.

## **6. Peran Pendidikan Karakter**

Terdapat beberapa elemen penting yang berperan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Antara lain keluarga, semua komponen sekolah, pemimpin, dan media massa. Keluarga berperan sebagai basis pendidikan karakter, keluarga merupakan komunitas pertama yang mengajarkan manusia sejak dini tentang baik buruk, pantas tidak pantas, dan benar salah. Keluarga merupakan rumah pertama seorang manusia belajar tata nilai atau moral. Pada keluarga inti, peran utama dipegang oleh ayah ibu sebagai modelling karakter anak. Philips menegaskan keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang (school of love) yaitu tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang.

Dari uraian di atas diketahui bahwa keluarga berperan sebagai pondasi awal internalisasi karakter. Hal ini diamini oleh Nurla Isna Aunillah (2011: 161) yang mengungkapkan bahwa orang tua harus mengupayakan agar rumah benar-benar terasa sebagai sekolah bagi anaknya. Sehingga tercipta suasana yang mendukung

anak mendapatkan pengetahuan yang berguna bagi dirinya<sup>4</sup>

Menilik berbagai pandangan di atas pendidikan karakter mempunyai peran strategis dalam pembentukan watak, pembiasaan, dan pemahaman peserta didik terhadap perilaku yang baik dan terpuji. Melihat urgennya peran tersebut, maka model pendidikan karakter perlu diarahkan tidak sekedar mengenalkan berbagai aturan dan definisinya, namun lebih menekankan pada sikap, attitude, dan tanggung jawab. Peran pendidikan karakter ini dapat berjalan dengan baik dan maksimal apabila didukung seluruh komponen, utamanya keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak.

## 7. Manfaat Pendidikan Karakter

Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani menyebutkan beberapa manfaat pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan amal ibadah yang lebih baik dan khusyuk serta lebih ikhlas;
- b) Meningkatkan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat;
- c) Meningkatkan kemampuan mengembangkan sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi;
- d) Meningkatkan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi positif, dan membangun ukhuwah atau persaudaraan dengan sesama manusia dan sesama muslim;
- e) Meningkatkan penghambaan jiwa kepada Allah yang menciptakan manusia, alam jagat raya beserta isinya;

---

<sup>4</sup> Nurla Isna Aunillah. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 161

- f) Meningkatkan kepandaian bersyukur dan berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya tanpa batas dan tanpa pilih bulu;
- g) Meningkatkan strategi beramal saleh yang dibangun oleh ilmu yang rasional, yang membedakan antara orang-orang yang berilmu dengan orang yang taklid karena kebodohnya.

Demikian begitu besar manfaat dari pendidikan karakter yang secara keseluruhan dapat diambil benang merah yaitu untuk mengantarkan manusia menjadi insan kamil. Untuk mewujudkan insan kamil, nilai-nilai yang dianut bersama dan menjadi komitmen yang kuat bersumber dari agama, norma sosial, peraturan atau hukum yang dipadukan dengan nilai budaya lokal. Kemudian secara total mengikat kehidupan batiniah sosial yang terungkap secara integral dalam proses pendidikan karakter.

### **C. Simpulan**

Terdapat empat kandungan penting tentang pendidikan karakter dalam surat Luqman ayat 12-14 sebagai berikut: Penekanan terhadap pentingnya implementasi dari konsep hikmah, yaitu keselarasan atau kesesuaian antara ilmu dan amal. Manusia pada dasarnya diperintahkan untuk senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. Syukur adalah sarana manusia mengenal Allah, adapun efek dari syukur adalah untuk kebaikan diri sendiri. Berisi tentang pentingnya keimanan dan larangan mempersekutukan Allah SWT karena perbuatan menyekutukan Allah SWT disebut kezaliman yang besar disebabkan menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Berisi tentang perintah berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua, terutama ibu. Dikarenakan selama masa mengandung ibu menahan dengan sabar penderitaan yang berat. Dilanjutkan beban

yang ditanggung pada masa menyusui dan mengasuh. Adapun konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dari segi materi dalam surat Luqman ayat 12-14 adalah karakter religius yang terdiri dari: a). Karakter syukur. b). Karakter iman. c). Karakter berbakti kepada kedua orang tua

### **Daftar Pustaka**

- Azyumardi Azra. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*. (Jakarta: Kompas, 2002)
- Barnawi & M. Arifin. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Daryanto & Suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Gava Media, 2013)
- Haedar Nashir. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013)
- Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press, 2012)
- M. Hariwijaya. *Panduan Mendidik dan Membentuk Watak Anak; Memahami Perilaku dan Cara Berpikir Anak Masa Kini*. (Yogyakarta: Luna Publisher, 2010)
- Marijan. *Metode Pendidikan Anak; Membangun Karakter Anak yang Berbudi Mulia, Cerdas, dan Berprestasi*. (Yogyakarta: Sabda Media, 2012)
- Nurla Isna Aunillah. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Laksana, 2011)

- Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter; Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2011)
- Tim P3KMI. *Muslim Integral; Buku Program Pendampingan Pengembangan Kepribadian Muslim Integral (P3KMI)*. (Yogyakarta: Cipta Media Aksara, 2012)
- Yudi Latif. *Menyemai Karakter Bangsa; Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. (Jakarta: Kompas, 2009)
- Zainal Aqib & Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. (Bandung: Yrama Widya, 2012)